

ANALISIS PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PENYULUHAN BAGI PENYULUH KELUARGA BERENCANA DI SULAWESI BARAT

ANALYSIS OF SOCIAL MEDIA UTILIZATION AS SOCIALIZATION MEDIA FOR FAMILY PLANNING COUNSELORS IN WEST SULAWESI

Alamsyah¹, Arianto², Muh. Akbar³

^{1,2,3} Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin

Jl. Perintis Kemerdekaan KM.10, Makassar, Indonesia

¹alamsyah24e@ms.unhas.ac.id; ²ariananto.uh@yahoo.com; ³muh.akbar@unhas.ac.id

Diterima tgl. 19 Mei 2025 Direvisi tgl. 12 Juni 2025 Disetujui tgl. 13 Juni 2025

ABSTRACT

This study aims to explore how family planning extension workers in West Sulawesi utilize social media in their tasks, as well as their perceptions of their knowledge and confidence in using digital platforms. The study combines quantitative data from questionnaires and qualitative data from in-depth interviews to provide a comprehensive overview. A total of 202 family planning extension workers participated in the study. The findings show that the majority of extension workers are aged between 26 - 45 years, with a Bachelor's degree and 1 to 5 years of experience. Most of the extension workers (95%) are active on social media, particularly WhatsApp, Facebook, and Instagram. The time spent on social media varies, with most spending 1 to 5 hours per week. The majority of respondents rated their knowledge of the family planning program as "Good" or "Very Good", and they also felt fairly "Confident" in delivering messages through social media. However, some felt "Moderately Confident", indicating a need for further skill development. Overall, social media has great potential to expand outreach, but attention to the accuracy of information shared is crucial.

Keywords: Social Media, Family Planing, Counselors, Media, Socialization.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan media sosial oleh penyuluh keluarga berencana di Sulawesi Barat, serta mengevaluasi persepsi mereka terkait tingkat pengetahuan dan kepercayaan diri dalam menggunakan media sosial untuk penyuluhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan data kuantitatif dari kuesioner dan data kualitatif melalui wawancara mendalam. Sebanyak 202 penyuluh keluarga berencana dilibatkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penyuluh berusia antara 26 - 45 tahun dengan latar belakang pendidikan Sarjana dan memiliki pengalaman 1 hingga 5 tahun. Sebagian besar penyuluh (95%) aktif menggunakan media sosial, dengan WhatsApp, Facebook, dan Instagram sebagai platform utama. Waktu yang dihabiskan penyuluh di media sosial bervariasi, sebagian besar menghabiskan 1 hingga 5 jam per minggu. Mayoritas responden merasa tingkat pengetahuan mereka tentang program keluarga berencana "Baik" atau "Sangat Baik", dan sebagian besar merasa "Percaya Diri" dalam menggunakan media sosial untuk penyuluhan. Meskipun demikian, beberapa responden merasa "Cukup Percaya Diri", yang menunjukkan adanya ruang untuk pengembangan keterampilan lebih lanjut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam memperluas jangkauan penyuluhan, namun perlu pengawasan terhadap akurasi informasi yang disebarkan.

Kata Kunci: Media Sosial, Keluarga Berencana, Penyuluh, Media, Penyuluhan.

1. PENDAHULUAN

Pemanfaatan media sosial sebagai alat penyuluhan dalam program keluarga berencana (KB) semakin penting di era digital saat ini. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai platform komunikasi, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program KB. Penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan melalui media sosial dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan memberikan akses informasi yang lebih mudah bagi masyarakat, terutama di daerah terpencil (Riana et al., 2022; Rosalia et al., 2022). Dalam konteks ini, penyuluh keluarga berencana dapat memanfaatkan platform seperti Instagram dan Facebook untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif mengenai pentingnya KB dan berbagai metode kontrasepsi yang

tersedia (Marta et al., 2019; Riana et al., 2022). Penelitian di Kecamatan Teluk Betung Timur menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan melalui berbagai media dan teknologi digital, termasuk media sosial yang lebih interaktif, dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya KB dan mengurangi angka kelahiran yang tidak terencana (Ariyoga, 2022; Iqmy, Ledy Octaviani & Utami, 2022; Riana et al., 2022; Sumanti et al., 2022). Ahli dalam bidang komunikasi menyatakan bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk memperkuat pesan penyuluhan dengan cara yang lebih menarik dengan memanfaatkan fitur-fitur yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat (Rosalia et al., 2022; Sumanti et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi penyuluh keluarga berencana untuk mengembangkan strategi komunikasi yang memanfaatkan media sosial sebagai alat penyuluhan yang efektif dan efisien.

Fenomena pemanfaatan media sosial dalam penyuluhan keluarga berencana (KB) telah banyak dibahas dalam literatur. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan jangkauan dan efektivitas penyuluhan, memungkinkan penyuluh untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih interaktif dan menarik (Ariyoga, 2022; Iqmy, Ledy Octaviani & Utami, 2022). Namun, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah potensi penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan, yang dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang program KB (Rizkillah & Arinda, 2023). Selain itu, ketergantungan pada media sosial dapat mengurangi interaksi langsung antara penyuluh dan masyarakat, yang penting untuk membangun kepercayaan dan pemahaman yang lebih mendalam (Rahmawati & Latifah, 2020). Oleh karena itu, meskipun media sosial menawarkan banyak manfaat, penting untuk mengatasi tantangan ini agar penyuluhan KB dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden penyuluh keluarga berencana di Sulawesi barat dengan menyajikan gambaran terkait usia, Pendidikan terakhir, lama menjadi penyuluh, kemudahan dalam mengakses internet, serta kebiasaan menggunakan media sosial di kalangan penyuluh keluarga berencana. Selain itu untuk mendeskripsikan pemanfaatan media sosial oleh penyuluh keluarga berencana dengan menyajikan gambaran penggunaan media sosial oleh penyuluh keluarga berencana, *platform* yang sering digunakan, jumlah waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan di media sosial, serta frekuensi membagikan informasi terkait penyuluhan. Serta mendeskripsikan persepsi penyuluh terhadap tingkat pengetahuan dan kepercayaan diri dalam menyampaikan penyuluhan dengan menyajikan gambaran tingkat pengetahuan dan kepercayaan diri penyuluh dalam menggunakan media sosial untuk menyampaikan pesan penyuluhan kepada masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Pemilihan Perwakilan BKKBN Sulawesi Barat sebagai tempat penelitian didasarkan pada peran strategis lembaga ini dalam program keluarga berencana, yang juga telah mengadopsi media sosial sebagai sarana penyuluhan. Penelitian ini berfokus pada penyuluh keluarga berencana sebagai ujung tombak sosialisasi program di lapangan. Pada penelitian ini pada dasarnya untuk mengukur bagaimana penyuluh memanfaatkan media sosial dalam mempengaruhi masyarakat terkait program keluarga berencana.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yaitu kombinasi antara kuantitatif dan kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan pemanfaatan media sosial oleh penyuluh keluarga berencana. Pendekatan kuantitatif akan digunakan untuk mengumpulkan data melalui kuesioner yang mengukur frekuensi penggunaan media sosial, efektivitas, dan pengaruhnya terhadap audiens (Sulistyowati et al., 2020). Sementara itu, pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam akan

menggali pengalaman, tantangan, dan strategi penyuluh dalam menggunakan media sosial (Wiradharma et al., 2023). Data utama yang digunakan berasal dari kuesioner dan wawancara dengan penyuluh keluarga berencana. Selain itu, data sekunder seperti laporan tahunan BKKBN dan literatur terkait akan digunakan untuk memperkaya analisis (Maulidina & Hadiyanto, 2023). Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana media sosial dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan keluarga berencana (Yusniawati Dratistiana, 2023)

Dalam penelitian ini, penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael untuk memastikan sampel yang representatif dari populasi penyuluh keluarga berencana di Sulawesi Barat, yang berjumlah 424 Orang. Berdasarkan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 5%, tabel ini menunjukkan bahwa jumlah sampel yang diperlukan adalah sekitar 202 orang. Proses pemilihan sampel dilakukan dengan *random sampling* untuk memastikan keberagaman dan representativitas dari populasi yang ada. Penyuluh keluarga berencana yang terpilih sebagai responden akan diwawancarai atau diberikan kuesioner untuk mengumpulkan data terkait pemanfaatan media sosial dalam penyuluhan keluarga berencana. Selain itu, untuk informan dalam penelitian ini, pemilihan dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Informan utama adalah penyuluh keluarga berencana yang aktif menggunakan media sosial, sementara informan tambahan melibatkan koordinator penyuluh keluarga berencana atau ketua Ikatan Penyuluh Keluarga Berencana Indonesia Sulawesi Barat. Penelitian dapat menggali wawasan mendalam mengenai tantangan, strategi, dan efektivitas media sosial dalam penyuluhan keluarga berencana.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai pemanfaatan media sosial oleh penyuluh keluarga berencana. Kuesioner yang berisi pertanyaan tertutup dan skala Likert diberikan kepada 202 penyuluh yang dipilih melalui random sampling. Data yang diperoleh akan dianalisis secara statistik deskriptif. Kedua, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali wawasan lebih dalam mengenai pengalaman, tantangan, dan strategi penyuluh dalam menggunakan media sosial. Informan utama, yang terdiri dari penyuluh dan koordinator program, dipilih secara *purposive sampling*. Wawancara ini akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul. Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk mengumpulkan data sekunder dari laporan tahunan dan dokumentasi terkait program keluarga berencana. Gabungan teknik ini memungkinkan penelitian untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai efektivitas media sosial dalam penyuluhan keluarga berencana.

Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menganalisis data dari kuesioner. Data numerik mengenai pemanfaatan media sosial oleh penyuluh keluarga berencana dihitung menggunakan frekuensi, persentase, dan rata-rata. Hasilnya disajikan dalam bentuk tabel atau grafik untuk menggambarkan pola penggunaan media sosial dan persepsi responden terhadap efektivitasnya. Sementara itu, analisis kualitatif menggunakan analisis tematik untuk menganalisis data wawancara mendalam. Langkah pertama adalah transkripsi wawancara, diikuti dengan pengkodean untuk mengidentifikasi tema utama, seperti tantangan, strategi, dan pengalaman dalam menggunakan media sosial. Data kemudian dikelompokkan dalam kategori untuk menemukan pola atau wawasan yang relevan. Terakhir, triangulasi digunakan untuk mengintegrasikan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif, membandingkan temuan dari kedua pendekatan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai pemanfaatan media sosial dalam penyuluhan keluarga berencana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden Penyuluh Keluarga Berencana di Sulawesi Barat

Berdasarkan data yang diperoleh, temuan terkait karakteristik responden penyuluh keluarga berencana di Sulawesi Barat dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Penyuluh Keluarga Berencana di Sulawesi Barat

	Kategori	Frekuensi (f) (n=202)	Persentase (%)
Usia	18 - 25 Tahun	2	1
	26 - 35 Tahun	79	39
	36 - 45 Tahun	74	37
	46 - 55 Tahun	41	20
	56 Tahun keatas	6	3
Pendidikan Terakhir	SMA / SMK	37	18
	Diploma	46	23
	Sarjana	113	56
	Pascasarjana	6	3
Lama Menjadi Penyuluh Keluarga Berencana	1 – 5 Tahun	116	58
	6 – 10 Tahun	27	13
	11 – 15 Tahun	39	19
	16 Tahun Keatas	20	10
Kemudahan dalam Mengakses Internet	Mudah	151	75
	Sulit	51	25
Keaktifan Menggunakan Media Sosial	Aktif	191	95
	Tidak Aktif	11	5
Total		202	100

Sumber: Data Primer Peneliti

Penelitian ini melibatkan 202 penyuluh keluarga berencana di Sulawesi Barat, dengan variasi usia yang cukup beragam. Mayoritas responden berusia 26 - 35 tahun (39%), yang menunjukkan bahwa banyak penyuluh keluarga berencana di wilayah ini berada dalam rentang usia yang relatif muda dan energik. Kelompok usia ini kemungkinan besar masih dalam tahap awal karier mereka, sehingga lebih terbuka untuk menerima teknologi baru, termasuk media sosial yang bisa menjadi alat yang efektif untuk penyuluhan. Selain itu, kelompok usia 36 - 45 tahun juga cukup signifikan, yakni 37% dari responden. Penyuluh dalam kelompok usia ini cenderung sudah memiliki lebih banyak pengalaman dalam bekerja dan lebih mengandalkan pendekatan yang sudah terbukti efektif. Meskipun begitu, mereka kemungkinan masih terbuka untuk mencoba pendekatan baru dalam penyuluhan, seperti memanfaatkan media sosial. Di sisi lain, kelompok usia 46 - 55 tahun hanya mencakup 20% responden. Kelompok ini sudah lebih berpengalaman dalam pekerjaan, namun ada kemungkinan mereka lebih konservatif dalam hal penggunaan teknologi baru, seperti media sosial dalam penyuluhan. Hal ini bisa disebabkan oleh kebiasaan lama yang lebih mengandalkan cara-cara penyuluhan tradisional. Terakhir, kelompok usia 56 tahun ke atas hanya berjumlah 3% dari responden. Kelompok ini lebih kecil karena pada usia lanjut, banyak penyuluh yang memasuki masa pensiun. Selain itu, ada juga keterbatasan dalam mengadopsi teknologi baru yang digunakan untuk penyuluhan. Secara keseluruhan, sebagian besar penyuluh keluarga berencana di Sulawesi Barat berada dalam rentang usia muda hingga menengah, yang tentunya

lebih fleksibel dalam mengadaptasi penggunaan media sosial dan teknologi lainnya untuk mendukung tugas mereka dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Berdasarkan data pendidikan, sebagian besar penyuluh keluarga berencana di Sulawesi Barat memiliki latar belakang pendidikan Sarjana, yang mencakup 113 orang (56%) dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa banyak penyuluh memiliki pendidikan formal yang cukup tinggi, yang mungkin memberikan mereka pemahaman yang lebih baik mengenai materi penyuluhan dan cara menyampaikannya. Selain itu, ada 46 orang (23%) yang memiliki pendidikan Diploma, yang juga cukup tinggi dan menunjukkan bahwa banyak penyuluh memiliki keterampilan praktis yang dapat mendukung tugas mereka. Pendidikan SMA/SMK mencakup 37 orang (18%) dari responden, yang berarti ada kelompok penyuluh yang memiliki latar belakang pendidikan lebih rendah, namun tetap terlibat dalam kegiatan penyuluhan. Terakhir, hanya 6 orang (3%) yang memiliki gelar Pascasarjana, yang menunjukkan bahwa meskipun jumlahnya sedikit, ada juga penyuluh dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yang kemungkinan memiliki pemahaman lebih mendalam tentang isu-isu yang berkaitan dengan keluarga berencana. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penyuluh keluarga berencana di Sulawesi Barat memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi, yang dapat mendukung efektivitas dalam melakukan penyuluhan kepada masyarakat.

Dari segi pengalaman kerja, sebagian besar penyuluh keluarga berencana di Sulawesi Barat memiliki pengalaman 1 hingga 5 tahun, dengan jumlah 116 orang (58%). Ini menunjukkan bahwa mayoritas penyuluh masih relatif baru dalam profesinya, namun cukup berpengalaman untuk memahami dinamika penyuluhan terkait keluarga berencana dan kemungkinan sudah mengembangkan cara-cara penyuluhan yang efektif. Sebanyak 27 orang (13%) memiliki pengalaman 6 hingga 10 tahun, yang menunjukkan adanya kelompok penyuluh yang sudah lebih lama terlibat dalam pekerjaan ini dan tentunya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih terasah. Kelompok dengan pengalaman 11 hingga 15 tahun berjumlah 39 orang (19%), yang menandakan ada penyuluh yang cukup berpengalaman dalam menjalankan tugasnya dan mungkin sudah memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan dan strategi penyuluhan. Hanya 20 orang (10%) yang memiliki pengalaman lebih dari 16 tahun, yang mencerminkan bahwa jumlah penyuluh dengan pengalaman sangat lama lebih sedikit. Dari data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penyuluh keluarga berencana di Sulawesi Barat memiliki pengalaman kerja yang masih relatif muda, yang berarti mereka lebih terbuka untuk mengadaptasi metode dan teknologi baru dalam pekerjaan mereka.

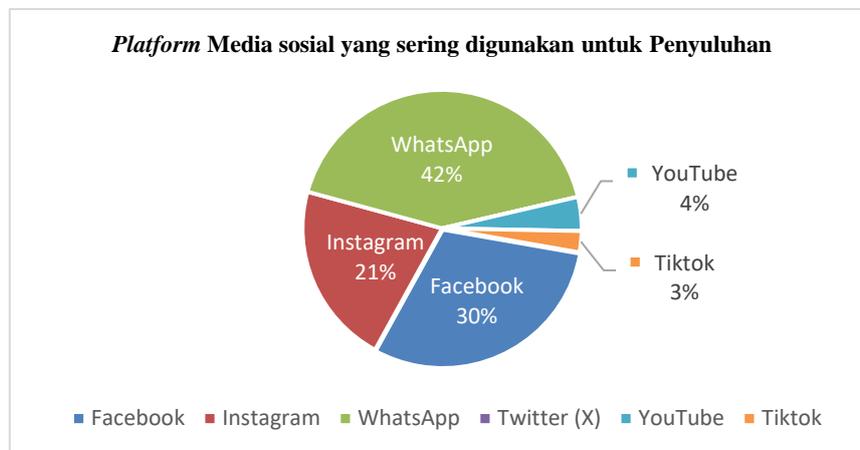
Terkait akses internet, sebagian besar responden (75%) merasa mudah dalam mengakses jaringan internet yang diperlukan untuk pekerjaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penyuluh keluarga berencana di Sulawesi Barat sudah memiliki akses yang cukup baik ke internet, yang memudahkan mereka dalam menjalankan tugas penyuluhan, terutama dalam menggunakan teknologi digital dan media sosial untuk menyebarkan informasi. Akan tetapi, ada 51 orang (25%) yang mengaku merasa sulit dalam mengakses internet. Kendala ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti terbatasnya infrastruktur jaringan di beberapa daerah atau masalah terkait lokasi yang sulit dijangkau oleh layanan internet yang stabil. Hal ini dapat menjadi hambatan bagi penyuluh untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam pekerjaan mereka, terutama di daerah-daerah yang terpencil. Meskipun sebagian besar penyuluh memiliki akses internet yang memadai, masih ada tantangan yang harus diatasi, terutama untuk mereka yang tinggal di daerah dengan keterbatasan infrastruktur.

Dalam hal penggunaan media sosial, sebagian besar responden, yaitu 191 orang (95%), tercatat aktif menggunakan media sosial untuk mendukung tugas penyuluhan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh penyuluh keluarga berencana di Sulawesi Barat sudah memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan menyebarkan pesan tentang keluarga berencana kepada masyarakat. Aktivitas ini menunjukkan bahwa penyuluh menyadari pentingnya media

sosial dalam menjangkau audiens yang lebih luas, terutama di era digital saat ini. Sebaliknya, hanya 11 orang (5%) yang tidak aktif menggunakan media sosial. Meskipun jumlahnya sedikit, kelompok ini mungkin menghadapi keterbatasan atau preferensi terhadap cara penyuluhan yang lebih tradisional, atau mungkin tidak merasa nyaman menggunakan media sosial dalam pekerjaan mereka. Data ini mencerminkan bahwa media sosial telah menjadi sarana yang sangat penting bagi penyuluh keluarga berencana untuk menyebarkan informasi dan berinteraksi dengan masyarakat, menunjukkan pergeseran yang signifikan menuju penggunaan teknologi dalam penyuluhan.

3.2. Pemanfaatan Media Sosial oleh Penyuluh Keluarga Berencana

Berdasarkan data yang diperoleh, temuan terkait pemanfaatan media sosial oleh penyuluh keluarga berencana di Sulawesi Barat dapat dijelaskan sebagai berikut:



Sumber: Data Primer Peneliti

Gambar 1. Distribusi *platform* media sosial yang Sering digunakan untuk penyuluhan

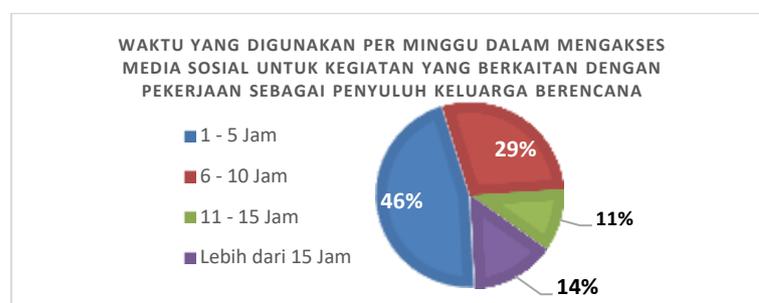
Pada gambar diatas terlihat bahwa mayoritas penyuluh keluarga berencana di Sulawesi Barat menunjukkan bahwa mereka sangat mengandalkan media sosial untuk mendukung tugas penyuluhan mereka. Dari data yang ada, WhatsApp menjadi media sosial paling banyak digunakan dengan 85 orang (42%) responden yang aktif menggunakan platform ini. WhatsApp bukan hanya menjadi alat komunikasi pribadi, tetapi juga sarana efektif untuk berbagi informasi dalam grup diskusi. Fitur ini memungkinkan penyuluh untuk berbagi materi penyuluhan secara langsung dan berinteraksi langsung dengan masyarakat. Kepraktisan dalam penggunaan WhatsApp, ditambah kemampuannya untuk menjangkau audiens lebih pribadi, menjadikannya pilihan utama bagi penyuluh keluarga berencana.

Facebook menjadi platform yang cukup populer, digunakan oleh 61 orang (30%) responden. Meskipun tidak seintens WhatsApp dalam hal interaksi langsung, Facebook tetap menjadi pilihan untuk menyebarkan informasi lebih luas. Di Facebook, penyuluh dapat membagikan artikel, video, atau poster yang bisa dilihat oleh banyak orang, dan *audiens* dapat berinteraksi melalui komentar atau berbagi postingan. Hal ini memungkinkan penyuluh untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas, bahkan mereka yang mungkin tidak tergabung dalam grup WhatsApp. Instagram juga digunakan oleh 43 orang (21%) responden, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dua platform sebelumnya. Instagram, dengan fitur gambar dan video pendeknya, menjadi media sosial yang sangat cocok untuk menyampaikan pesan-pesan penyuluhan dengan cara yang lebih visual dan menarik. Penyuluh bisa memanfaatkan Instagram untuk berbagi tips keluarga berencana dalam bentuk gambar infografis atau video singkat yang mudah dicerna, terutama untuk audiens yang lebih muda.

Akan tetapi, platform lain seperti YouTube dan TikTok digunakan oleh lebih sedikit responden, masing-masing 8 orang (4%) dan 5 orang (2%). Meskipun tidak terlalu populer dalam penyuluhan keluarga berencana, kedua platform ini tetap memiliki potensi besar. YouTube bisa digunakan untuk membuat video edukasi yang lebih mendalam tentang keluarga berencana, sementara TikTok, dengan format video pendeknya, memungkinkan penyuluh untuk menyampaikan pesan secara cepat dan kreatif. Walaupun keduanya masih kurang digunakan, ada kemungkinan bahwa kedepannya kedua platform ini akan semakin diminati, terutama oleh generasi muda. Yang menarik, Twitter (X) tidak digunakan sama sekali dalam penyuluhan keluarga berencana. Hal ini mungkin disebabkan oleh format Twitter yang lebih cocok untuk berbagi berita cepat atau opini, yang kurang sesuai untuk penyuluhan yang membutuhkan penjelasan lebih mendalam atau berbasis interaksi komunitas. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada Informan I.

"Media sosial sangat membantu kami untuk menjangkau keluarga muda yang lebih aktif di platform tersebut. Kami sering menggunakan Facebook dan WhatsApp untuk berbagi informasi tentang kontrasepsi, dan banyak yang merasa lebih mudah memahami informasi dari media sosial dibandingkan pertemuan langsung. Tapi, kami selalu memastikan bahwa informasi yang kami sampaikan akurat dan berasal dari sumber yang terpercaya, karena disinformasi di media sosial bisa sangat merugikan." – (Informan I. Ketua Ikatan Penyuluh Keluarga Berencana Kab. Polewali Mandar Sulawesi Barat)

Fakta yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan konteks yang penting dalam memahami bagaimana media sosial berperan dalam penyuluhan keluarga berencana, khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan edukasi masyarakat mengenai manfaat serta metode kontrasepsi. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa, hal ini menunjukkan bahwa media sosial, sebagai platform komunikasi yang luas dan mudah diakses, memungkinkan penyuluh untuk menjangkau audiens yang lebih besar dan memberikan edukasi yang lebih efektif. Interaktivitas yang ditawarkan oleh media sosial, seperti komentar, pesan pribadi, dan fitur diskusi, memungkinkan masyarakat untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, mengajukan pertanyaan, serta mendapatkan informasi yang lebih jelas dan langsung (Ariyoga, 2022; Iqmy, Ledy Octaviani & Utami, 2022). Disamping itu, Mayoritas responden, baik yang menganggapnya sangat efektif maupun cukup efektif, menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi saluran yang tidak hanya efisien dalam menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan ruang untuk dialog dan klarifikasi. Dengan lebih banyak masyarakat yang menggunakan platform seperti Facebook, Instagram, atau WhatsApp, penyuluh keluarga berencana dapat memanfaatkan ruang digital untuk membagikan konten edukatif yang mudah diakses dan dipahami oleh audiens yang lebih luas (Nasiruddin & Rapa', 2022; Riana et al., 2022).



Sumber: Data Primer Peneliti

Gambar 2. Waktu yang digunakan per minggu dalam mengakses media sosial untuk kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan sebagai penyuluh keluarga berencana

Dalam penelitian ini, juga dilakukan eksplorasi terkait berapa banyak waktu yang dihabiskan oleh penyuluh keluarga berencana di Sulawesi Barat dalam menggunakan media sosial untuk kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Hasilnya menunjukkan variasi yang cukup menarik dalam hal durasi penggunaan media sosial, yang mencerminkan perbedaan dalam tingkat keterlibatan mereka dengan teknologi dalam penyuluhan. Sebagian besar penyuluh, yaitu 93 orang (46%) dari total responden, menghabiskan 1 hingga 5 jam per minggu menggunakan media sosial untuk tugas penyuluhan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun media sosial digunakan sebagai alat bantu, penyuluhan keluarga berencana masih didominasi oleh metode tradisional atau kegiatan lain yang tidak terlalu bergantung pada platform digital. Hal ini sejalan dengan pernyataan Informan II.

"Kegiatan sosialisasi lebih intensif bisa dilakukan di posyandu dan lapangan. Bukan berarti media sosial tidak penting, justru media sosial itu yang membantu kami dalam komunikasi untuk menghadirkan masyarakat di kegiatan sosialisasi baik di posyandu ataupun kegiatan pembinaan di kelompok – kelompok kegiatan di masyarakat." – (Informan II. Penyuluh KB Ahli Madya Sulawesi Barat)

Sementara itu, 58 orang (29%) responden melaporkan menggunakan media sosial antara 6 hingga 10 jam per minggu. Kelompok ini menunjukkan bahwa penyuluh keluarga berencana yang lebih sering menggunakan media sosial sudah mulai memahami betul manfaat *platform* tersebut untuk mendukung penyuluhan. Mereka lebih aktif dalam membagikan konten, berinteraksi dengan masyarakat, dan memanfaatkan berbagai fitur media sosial untuk meningkatkan efektivitas pesan penyuluhan yang disampaikan.

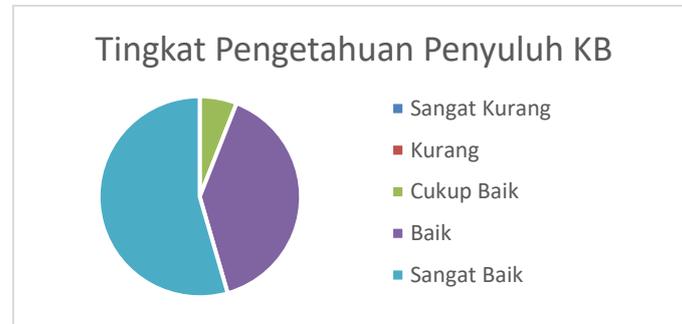
Sebagian kecil responden, yaitu 22 orang (11%), menghabiskan 11 hingga 15 jam per minggu untuk menggunakan media sosial dalam pekerjaan mereka. Penyuluh dalam kelompok ini lebih intensif dalam pemanfaatan media sosial, seperti membuat konten edukatif, menjalankan kampanye online, atau berinteraksi lebih mendalam dengan audiens mereka. Hal ini mencerminkan komitmen mereka untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam meningkatkan kualitas penyuluhan. Serta 29 orang (14%) responden menghabiskan lebih dari 15 jam per minggu di media sosial untuk kegiatan penyuluhan. Kelompok ini menunjukkan penggunaan media sosial yang sangat aktif, menjalankan penyuluhan secara hampir penuh melalui platform digital atau mengelola beberapa akun media sosial sekaligus. Penyuluh dalam kelompok ini jelas memanfaatkan media sosial sebagai alat utama dalam pekerjaan mereka, memungkinkan mereka untuk mencapai audiens yang lebih luas dan terlibat lebih dalam dengan masyarakat. Sejalan dengan tersebut Informan III menyatakan bahwa,

"Saya paling senang bikin konten di sosial media terkait program BKKBN. Hal ini memudahkan saya dalam berinteraksi dengan khalayak ramai. Dengan konten ini saya bisa lebih produktif dan bereksperimen dengan hal – hal yang baru." – (Informan III. Kepala Balai Keluarga Berencana Kec. Anreapi Sulawesi Barat)

Dapat terlihat bahwa mayoritas penyuluh keluarga berencana di Sulawesi Barat menggunakan media sosial dengan durasi yang relatif terbatas setiap minggunya. Namun, ada juga sejumlah penyuluh yang lebih aktif, dengan sebagian menghabiskan lebih dari 15 jam per minggu dalam penggunaan media sosial. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat keterlibatan penyuluh dengan teknologi, yang kemungkinan berhubungan dengan pengalaman, kenyamanan, dan kebutuhan masing-masing dalam menjalankan penyuluhan.

3.3. Persepsi Penyuluh Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Kepercayaan Diri Dalam Menyampaikan Penyuluhan di Media Sosial

Berdasarkan data yang diperoleh, temuan terkait persepsi penyuluh terkait tingkat pengetahuan mereka dapat dijelaskan sebagai berikut:



Sumber: Data Primer Peneliti

Gambar 3. Persepsi Penyuluh Terkait Tingkat Pengetahuan Penyuluh KB

Pada data ini untuk menggali bagaimana penyuluh keluarga berencana di Sulawesi Barat menilai tingkat pengetahuan mereka terkait tugas penyuluhan yang mereka lakukan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar penyuluh merasa sangat baik mengenai pengetahuan yang mereka miliki. Terlihat bahwa 110 orang (54%) responden merasa bahwa pengetahuan mereka "Sangat Baik". Ini menunjukkan bahwa mayoritas penyuluh merasa yakin bahwa pemahaman mereka tentang program keluarga berencana sangat mendalam. Mereka merasa sangat terampil dan siap dalam memberikan informasi yang diperlukan untuk masyarakat, serta percaya diri dalam menjelaskan berbagai topik terkait keluarga berencana.

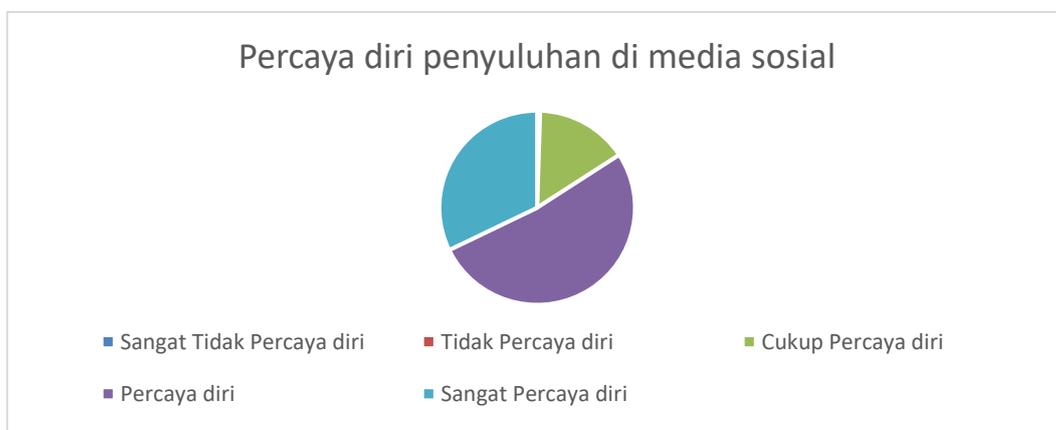
Selain itu, ada 80 orang (40%) responden yang menilai tingkat pengetahuan mereka "Baik". Ini mencerminkan bahwa sebagian besar penyuluh merasa cukup kompeten, meskipun tidak merasa sebaik kelompok sebelumnya yang menilai dirinya "Sangat Baik". Mereka merasa bahwa pengetahuan mereka cukup untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan, meskipun masih ada ruang untuk meningkatkan pemahaman lebih lanjut.

Ada 12 orang (6%) responden yang merasa pengetahuan mereka "Cukup Baik". Ini menunjukkan bahwa meskipun mereka merasa cukup dengan pengetahuan yang dimiliki, ada kesadaran akan pentingnya peningkatan lebih lanjut, baik melalui pelatihan atau pengalaman langsung. Penyuluh dalam kategori ini merasa ada beberapa aspek atau topik yang perlu diperkuat agar mereka dapat memberikan penyuluhan yang lebih efektif. Menariknya adalah tidak ada responden yang merasa pengetahuan mereka "Kurang" atau "Sangat Kurang", yang menunjukkan bahwa semua penyuluh di Sulawesi Barat merasa memiliki pengetahuan dasar yang cukup untuk menjalankan tugas mereka. Hal ini bisa menunjukkan tingkat kesiapan dan rasa percaya diri yang tinggi dalam menjalankan profesi mereka. Sebagaimana penjelasan dari Informan IV.

"Menjadi Penyuluh Keluarga Berencana itu melewati proses yang panjang. Tidak mudah bagi kami untuk langsung jadi penyuluh. Kami melewati seleksi yang ketat hingga bisa di posisi ini. Bagi

sebagian orang melihat remeh apa yang kami lakukan, namun kami harus serba bisa karena kami adalah tenaga lini lapangan, apa yang masyarakat butuhkan maka kami harus hadir.” – (Informan IV. Penyuluh KB Ahli Pertama Sulawesi Barat)

Sehingga mayoritas penyuluh keluarga berencana di Sulawesi Barat merasa bahwa pengetahuan mereka cukup baik atau sangat baik. 94% responden merasa memiliki tingkat pengetahuan yang "Baik" atau "Sangat Baik", yang mencerminkan bahwa mereka merasa kompeten dalam melaksanakan tugas penyuluhan. Hal ini tentu memberikan landasan yang kuat bagi mereka untuk menyampaikan informasi dengan percaya diri dan efektif. Namun, meskipun mayoritas penyuluh merasa percaya diri dengan tingkat pengetahuan mereka, penting untuk tetap mendukung peningkatan kapasitas mereka melalui pelatihan lebih lanjut. Penyuluh yang merasa memiliki pengetahuan yang "Cukup Baik" perlu dukungan tambahan agar dapat meningkatkan pemahaman mereka dan lebih siap dalam menghadapi tantangan dalam penyuluhan keluarga berencana.



Sumber: Data Primer Peneliti

Gambar 4. Persepsi Penyuluh Terkait Kepercayaan Diri Penyuluhan di Media Sosial

Dari data diatas dapat terlihat bahwa mayoritas penyuluh keluarga berencana di Sulawesi Barat merasa cukup percaya diri dalam menggunakan media sosial untuk memberikan penyuluhan mengenai program keluarga berencana. Hasilnya menunjukkan bahwa hampir seluruh responden merasa nyaman menggunakan platform digital untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Tidak ada responden yang merasa "Sangat Tidak Percaya Diri", dan hanya ada 1 orang (0,5%) yang merasa "Tidak Percaya Diri" dalam menggunakan media sosial untuk penyuluhan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar penyuluh merasa siap untuk memanfaatkan media sosial sebagai alat penyuluhan, yang mencerminkan peningkatan kepercayaan diri mereka dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Selain itu, sebanyak 105 orang (52%) merasa "Percaya Diri" dalam menyampaikan materi penyuluhan mengenai keluarga berencana melalui media sosial. Mereka merasa cukup yakin dengan kemampuan mereka untuk mengelola interaksi di media sosial dan menyebarkan informasi yang bermanfaat. Kepercayaan diri yang tinggi ini sangat penting, karena semakin percaya diri seorang penyuluh, semakin besar kemungkinan mereka untuk berhasil menjangkau audiens dan menyampaikan pesan dengan efektif. Sedangkan, terdapat 31 orang (15%) yang merasa "Cukup Percaya Diri". Kelompok ini mungkin merasa ada beberapa aspek yang perlu lebih diperbaiki, seperti keterampilan teknis dalam mengelola platform digital atau merasa membutuhkan lebih banyak pengalaman dalam berinteraksi dengan audiens melalui media sosial.

Di sisi lain, 65 orang (32%) merasa "Sangat Percaya Diri" dalam menggunakan media sosial untuk penyuluhan keluarga berencana. Hal ini menunjukkan bahwa hampir sepertiga dari penyuluh

merasa sangat yakin dengan kemampuan mereka dalam menyampaikan materi penyuluhan secara menarik dan efektif melalui platform digital. Hal ini sejalan dengan pernyataan Informan V.

"Harus percaya diri kalau mau berhasil program kita di masyarakat. Bagaimana masyarakat mau yakin dengan program yang kita bawa, sedangkan kita sendiri tidak menyampaikan dengan rasa percaya diri. Kita harus banyak belajar agar kita bisa tampil di depan umum apalagi di media sosial." – (Informan V. Penyuluh KB Ahli Muda Sulawesi Barat)

Dengan demikian, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa penyuluh keluarga berencana di Sulawesi Barat memiliki kepercayaan diri yang kuat dalam menggunakan media sosial sebagai alat untuk memperluas jangkauan informasi tentang keluarga berencana, meskipun demikian juga masih harus untuk terus meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri mereka dalam bidang ini.

Pembahasan

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, pemanfaatan media sosial untuk penyuluhan keluarga berencana menunjukkan potensi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang program tersebut. Media sosial seperti Instagram, WhatsApp, Facebook, dan TikTok telah terbukti efektif sebagai saluran untuk menyebarkan informasi yang lebih luas kepada masyarakat. Penelitian oleh Elwani dan Kurniawan menekankan bahwa tingginya intensitas remaja dalam mengakses media sosial menjadikannya sebagai saluran komunikasi yang relevan untuk program-program seperti Generasi Berencana (GenRe) (Elwani & Kurniawan, 2020). Selain itu, media sosial memungkinkan penyuluh untuk menyampaikan informasi yang jelas dan mudah dipahami, yang penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program keluarga berencana (Meivitaningrum et al., 2023).

Namun, meskipun informasi yang dibagikan melalui media sosial sering dianggap akurat, penting untuk melakukan pengawasan terhadap konten yang disebar. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa disinformasi dapat menjadi masalah serius yang mempengaruhi pemahaman masyarakat (Sumanti et al., 2022). Penyuluh keluarga berencana perlu lebih teliti dalam memverifikasi informasi sebelum dibagikan, agar kualitas informasi tetap terjaga dan tidak menyesatkan (Rosalia et al., 2022). Dalam konteks ini, pelatihan bagi penyuluh tentang cara mengelola media sosial dan membuat konten yang menarik sangat diperlukan untuk memastikan efektivitas penyuluhan (Ariyoga, 2022).

Media sosial juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi lebih aktif dalam program keluarga berencana. Fitur interaktif seperti sesi langsung, tanya jawab, dan polling memungkinkan penyuluh untuk terhubung langsung dengan masyarakat, menjawab pertanyaan mereka, dan meningkatkan keterlibatan dalam program tersebut (Sulistyoningsih & Hawa, 2020). Ini sangat membantu, terutama bagi generasi muda yang lebih terbiasa menggunakan media sosial untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja (Maulidina & Hadiyanto, 2023). Oleh karena itu, strategi yang tepat dalam penggunaan media sosial dapat memperluas jangkauan edukasi dan mendorong partisipasi masyarakat dalam program keluarga berencana (Rahmat & Sri Sugiarti R, 2021). Secara keseluruhan, dengan strategi yang tepat dan pelatihan yang memadai, media sosial dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk penyuluhan keluarga berencana, memperluas jangkauan edukasi, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam program tersebut (Sari et al., 2020; Sartika Ayu et al., 2023).

Strategi pemanfaatan media sosial untuk penyuluhan keluarga berencana membuka berbagai peluang signifikan. Pertama, media sosial memperluas jangkauan penyuluhan, memungkinkan

penyuluh untuk menjangkau masyarakat, terutama generasi muda, yang lebih aktif di platform digital. Penelitian oleh Elwani dan Kurniawan menunjukkan bahwa tingginya intensitas remaja dalam mengakses media sosial menjadikannya sebagai saluran komunikasi yang relevan untuk program-program keluarga berencana (Elwani & Kurniawan, 2020). Dengan demikian, penyuluh dapat memanfaatkan platform-platform ini untuk menyampaikan informasi yang lebih luas dan efektif.

Kedua, interaksi langsung melalui fitur seperti *live session* dan Q&A memungkinkan penyuluh untuk menjawab pertanyaan dan mengklarifikasi informasi secara real-time, yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam program keluarga berencana dapat ditingkatkan melalui komunikasi dua arah yang efektif (Sumanti et al., 2022). Dengan memanfaatkan fitur interaktif ini, penyuluh dapat menjalin hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat, sehingga meningkatkan kepercayaan dan partisipasi mereka dalam program tersebut.

Ketiga, penggunaan media sosial menghemat waktu dan biaya, karena informasi dapat disebarkan dengan cepat dan efektif tanpa memerlukan pertemuan tatap muka. Ini sangat penting dalam konteks penyuluhan keluarga berencana, di mana aksesibilitas informasi menjadi kunci. Media sosial memungkinkan penyuluh untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan metode penyuluhan tradisional. Namun, perlu diingat bahwa pengawasan terhadap akurasi informasi yang dibagikan di media sosial juga penting untuk meningkatkan kredibilitas program dan memperkuat kepercayaan masyarakat (Triadi, 2024).

Serta pemanfaatan tren komunikasi digital seperti video pendek dan infografis dapat membuat materi penyuluhan lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi di kalangan masyarakat (Agustin et al., 2024). Dengan demikian, strategi yang mengintegrasikan elemen-elemen ini dalam penyuluhan keluarga berencana dapat membuka peluang besar untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam program tersebut.

4. PENUTUP

Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai pemanfaatan media sosial dalam penyuluhan keluarga berencana (KB) di Sulawesi Barat. Berdasarkan temuan, penyuluh keluarga berencana di wilayah ini telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam mengadopsi media sosial sebagai sarana penyuluhan. Platform seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram digunakan secara intensif oleh penyuluh untuk menyebarkan informasi, berinteraksi dengan masyarakat, dan memberikan edukasi tentang pentingnya program keluarga berencana. Sebagian besar penyuluh merasa "Percaya Diri" atau "Sangat Percaya Diri" dalam menggunakan media sosial untuk menyampaikan pesan penyuluhan, yang mencerminkan kesiapan mereka untuk memanfaatkan teknologi digital guna meningkatkan efektivitas penyuluhan. Ini menunjukkan bahwa penyuluh tidak hanya memiliki pengetahuan yang baik tentang keluarga berencana, tetapi juga merasa kompeten dalam menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi yang efektif.

Meskipun mayoritas penyuluh memiliki kepercayaan diri yang tinggi, ada juga sebagian kecil yang merasa "Cukup Percaya Diri", yang menunjukkan adanya ruang untuk pengembangan lebih lanjut, baik dalam hal keterampilan teknis menggunakan media sosial maupun dalam memperdalam pengetahuan tentang metode penyuluhan yang lebih efektif. Data menunjukkan bahwa mayoritas penyuluh menghabiskan 1 hingga 5 jam per minggu menggunakan media sosial untuk kegiatan penyuluhan, namun beberapa penyuluh juga menghabiskan lebih banyak waktu, hingga lebih dari 15 jam per minggu, menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dengan audiens melalui platform digital. Ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial telah menjadi alat penting, penyuluhan keluarga berencana

di Sulawesi Barat tetap melibatkan metode tatap muka atau konvensional yang tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi.

Secara keseluruhan, media sosial terbukti efektif dalam menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil, dan memberikan kesempatan untuk berinteraksi lebih langsung dengan masyarakat. Hal ini sangat penting dalam konteks program keluarga berencana, di mana penyuluhan yang dilakukan secara lebih interaktif dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat. Namun, tantangan seperti disinformasi dan ketergantungan yang berlebihan pada media sosial juga perlu diwaspadai. Meskipun media sosial memfasilitasi penyuluhan yang cepat dan efisien, penting bagi penyuluh untuk memverifikasi informasi yang disebarakan agar kualitasnya tetap terjaga dan tidak menyesatkan. Oleh karena itu, meskipun media sosial menawarkan banyak manfaat, perlu ada pelatihan lebih lanjut bagi penyuluh agar mereka dapat mengelola dan memanfaatkan platform ini secara maksimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan media sosial memiliki potensi besar untuk mendukung dan memperkuat program keluarga berencana di Sulawesi Barat. Dengan strategi yang tepat dan keterampilan yang lebih baik dalam penggunaan media sosial, penyuluh dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan, memperluas jangkauan informasi, dan mendorong lebih banyak partisipasi masyarakat dalam program keluarga berencana.

Beberapa kekurangan yang ada dalam studi ini antara lain terkait dengan cakupan sampel dan data yang diperoleh. Penelitian ini hanya mengambil sampel dari penyuluh keluarga berencana di Sulawesi Barat, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya berlaku untuk wilayah lain dengan kondisi sosial dan budaya yang berbeda. Untuk penelitian lanjutan, memperluas area penelitian ke daerah lain bisa memberikan pemahaman yang lebih luas tentang efektivitas media sosial dalam penyuluhan. Selain itu, meskipun wawancara dengan penyuluh memberikan wawasan yang mendalam, perspektif dari masyarakat yang menerima penyuluhan belum sepenuhnya terungkap. Menggali pengalaman dan pandangan mereka akan memberi gambaran yang lebih lengkap. Aspek lain yang perlu diteliti lebih lanjut adalah potensi disinformasi di media sosial. Meskipun sebagian besar penyuluh merasa percaya diri dengan penyuluhan di media sosial, disinformasi tetap bisa menjadi masalah. Penelitian berikutnya bisa lebih fokus pada bagaimana cara memastikan informasi yang disebarakan benar dan terpercaya. Akhirnya, untuk penelitian lanjutan, penting juga untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari penyuluhan ini, apakah ada perubahan perilaku yang signifikan, serta menguji penggunaan platform lain selain Facebook, Instagram dan WhatsApp, seperti TikTok atau YouTube, yang semakin populer di kalangan generasi muda.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan kemudahan, sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Tanpa izin dan berkat-Nya, karya ini tidak mungkin terwujud. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Komunikasi dan Digital atas dukungan pendanaan beasiswa yang memungkinkan penelitian ini terlaksana. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada BKKBN Sulawesi Barat yang telah memberikan akses dan bantuan yang sangat berarti dalam pengumpulan data. Kami sangat berterima kasih kepada Prof. Dr. Arianto, S.Sos.,M.Si dan Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si atas bimbingan dan ilmu yang diberikan selama penulisan artikel ini. Juga, kepada seluruh Penyuluh Keluarga Berencana di Sulawesi Barat, yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan yang sangat berharga bagi penelitian ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan dapat menjadi amal yang bermanfaat bagi kita semua. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, H., Safitri, R. I., Mentari, A. F. B., & Fariha, N. F. (2024). Efektivitas Media Sosial Instagram sebagai Personal Branding pada Mahasiswa Fikomm di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(1), 26–34. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1425>
- Ansyar, L., & Junianto, J. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Publikasi oleh Humas Direktorat Jenderal Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(2), 158–164. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i2.84>
- Ariyoga, N. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA HINDU DI ERA TRASFORMASI DIGITAL. *COMMUNICARE*, 3(1), 81. <https://doi.org/10.55115/communicare.v3i1.2209>
- Elwani, R. S., & Kurniawan, F. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pemasaran Sosial Bagi Remaja. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 64. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.6654>
- Indriawati, P., Maulida, N., Erni, D. N., & Putri, W. H. (2022). Kinerja guru dalam mutu pendidikan di SMAN 02 Balikpapan (Teacher performance in education quality at SMAN 02 Balikpapan). *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(3), 204–215.
- Iqmy, Ledy Octaviani & Utami, V. W. (2022). PERAN PENYULUHAN PROGRAM KELUARGA BERENCANA (KB) DI KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2022. *Rnal Perak Malahayati: Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 4, 174–181.
- Lisdiana, A. (2019). PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL SISWA MTs AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG. *JIPSINDO*, 6(2), 112–130. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v6i2.28398>
- Marta, R. F., Fernando, J., & Simanjuntak, R. F. (2019). Eksplikasi Kualitas Konten Peran Keluarga Pada Instagram @Kemenpppa. *ETTISAL: Journal of Communication*, 4(2), 137. <https://doi.org/10.21111/ejoc.v4i2.3702>
- Maulidina, C., & Hadiyanto, H. (2023). Efektivitas Promosi Produk Olahan Pertanian Sirup Jamu Rempah Karsa melalui Media Sosial Instagram. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 7(1), 125–135. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i1.1118>
- Meivitaningrum, R. N., Farabi, A., & Basuki, R. (2023). Efektivitas Penyuluhan Terhadap Wanita Usia Subur Dalam Upaya Peningkatan Keluarga Berencana Aktif di Kelurahan Dadapsari. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat*, 1(Oktober), 218–224. <https://doi.org/10.26714/pskm.v1ioktober.258>
- Nasiruddin, F. A. zahr., & Rapa', L. G. (2022). Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 188. <https://doi.org/10.26858/edustudent.v1i3.32890>
- Putra, R. M. D., & Ocktarizka, T. (2023). “Inomeurme” Interpretasi Meugang sebagai Nilai Sosial Masyarakat Aceh dalam Seni Pertunjukan Komposisi Musik Kontemporer. *Grenek Music Journal*, 12(2), 191. <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i2.50856>
- Rahmat, B., & Sri Sugiarti R, E. (2021). Implementasi Kebijakan Kampung KB oleh Dinas Kesehatan dan Pengendalian Penduduk Kabupaten Tasikmalaya. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 72–88. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i2.197>
- Rahmawati, M., & Latifah, M. (2020). Gadget Usage, Mother-Child Interaction, and Social-Emotional Development among Preschool Children. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 75–86. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.75>
- Riana, D., Subekti, A., Pardede, H. F., Putra, Z. P., & Aziz, F. (2022). Penyuluhan Literasi Media untuk Bijak di Media Sosial dan Pemanfaatan Media Digital. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.37640/japd.v2i2.1522>
- Rizkillah, R., & Arinda, F. (2023). PENGARUH TEKANAN EKONOMI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KETAHANAN KELUARGA NARAPIDANA. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(01), 1–13. <https://doi.org/10.21009/JKKP.101.01>
- Rosalia, N., Pratiwi, M. R., Albab, C. U., & Aliya, F. N. (2022). Akun Instagram Parenting sebagai Media Edukasi Ketahanan Keluarga. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(2). <https://doi.org/10.38194/jurkom.v5i2.464>
- Sari, R. W., Syahrir, G., & Usman. (2020). EFEKTIVITAS PROGRAM KELUARGA BERENCANA IMPLANT DALAM MENEKAN TINGKAT PERTUMBUHAN PENDUDUK DI KECAMATAN BATU LAPPA KABUPATEN PINRANG. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(1), 69–75. <https://doi.org/10.31850/makes.v3i1.295>
- Sartika Ayu, E., Munawar, E., Ilham, R., Khairi, A., & Silitonga, M. (2023). ANALISIS PROGRAM BANGGA KENCANA: STUDI TINGGINYA ANGKA UNMET NEED DI PROVINSI ACEH. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(02), 161–172. <https://doi.org/10.21009/JKKP.102.04>
- Sulistyoningsih, H., & Hawa, A. B. (2020). GAMBARAN PARTISIPASI PASANGAN USIA SUBUR DALAM PROGRAM KELUARGA BERENCANA DI DESA CIKADONGDONG KECAMATAN SINGAPARNA TAHUN 2018. *JURNAL KESEHATAN BIDKESMAS RESPATI*, 2(11), 35–40. <https://doi.org/10.48186/bidkes.v2i11.300>

- Sulistiyowati, P., Fathanah, D., & Agus Setiawan, D. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Scrapbook In Box Berbasis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Pembelajaran IPS. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 29–36. <https://doi.org/10.33084/tunas.v5i2.1438>
- Sumanti, R., Sinurat, H. P., & Yunita, E. (2022). Strategi Peningkatan Partisipasi Keluarga Berencana di Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Jurnal Administrasi Publik*, 18(2), 283–300. <https://doi.org/10.52316/jap.v18i2.122>
- Taufik, T., Setiawan, P., Fitriani, Y., Hendrawan, E., Sucipto, S., & Andriyadi, A. (2023). PENYULUHAN PEMANFAATAN SOSIAL MEDIA UNTUK PEMASARAN PRODUK UMKM DI MASA ERA DIGITALISASI. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 523–528. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i3.6269>
- Triadi, R. S. (2024). TANTANGAN DAN DAMPAK PUTUS PAKAI KONTRASEPSI TERHADAP PENCAPAIAN TARGET KELUARGA BERENCANA DI INDONESIA. *Jurnal Keluarga Berencana*, 14–27. <https://doi.org/10.37306/b6qp6r93>
- Waisnawa, I. S. (2021). *Analisis Video Comments to Followers Ratio Instagram pada 5 Band Metal Indonesia yang Go International*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hefpu>
- Wiradharma, G., Arisanty, M., & Budiman, R. (2023). Preferensi dan perilaku pemanfaatan media mahasiswa perguruan tinggi jarak jauh. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 9(2), 287. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v9i2.4281>
- Yusniawati Dratistiana, L. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Media Komunikasi dan Promosi Pada Jasa Layanan PPSDM Migas. *Majalah Ilmiah Swara Patra*, 13(2), 65–72. <https://doi.org/10.37525/sp/2023-2/558>